



Pembelajaran Indoor dan Pembelajaran Outdoor

Shalahuddin ^{1*}, Muhammad Roihan ², Fiqie Alghifari ³, Muhammad Alfikri Azzaki ⁴,
Ingrid Ratu Cendana ⁵

^{1,2,3,4,5} Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: shalahuddin@uinjambi@gmail.com ^{1*}, raihanbb623@gmail.com ², fiqiealghifari96@gmail.com ³,
muhammadalfikriazzaki@gmail.com ⁴, inggrideratu@gmail.com ⁵

*Penulis Korespondensi: shalahuddin@uinjambi@gmail.com

Abstract: *In the learning process, there are various important aspects that must be considered, especially by teachers as transmitters of knowledge. The success of learning depends heavily on the teacher's ability to manage the classroom to create a safe, comfortable, and enjoyable learning atmosphere. Therefore, teachers need to choose the right learning method so that learning objectives can be achieved effectively. One method that can be used is Outdoor Learning, which is learning outside the classroom that provides opportunities for students to develop talents and creativity more broadly through direct experience in the open air. Management of the learning environment is also a crucial factor in supporting learning success. Several things that need to be considered include understanding the nature and development of student intelligence, getting to know students individually, utilizing student behavior in organizing learning, and developing critical thinking, creativity, and problem-solving skills. In addition, teachers need to create an attractive classroom, utilize the environment as a learning resource, provide constructive feedback, and differentiate between students' physical and mental activities. The learning environment itself consists of indoor and outdoor environments. The indoor environment includes school facilities such as classrooms, libraries, laboratories, and auditoriums. Meanwhile, the outdoor environment includes places outside the school that can be used as learning resources, such as museums, mosques, monuments, and fields. Prospective teachers need to understand the importance of managing the learning environment and understand the various types and benefits of learning environments to support an effective learning process.*

Keywords: *Classroom Management; Indoor Learning; Learning Environment Management; Learning Methods; Outdoor Learning.*

Abstrak: Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai aspek penting yang harus diperhatikan, terutama oleh guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Untuk itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Outdoor Learning, yaitu pembelajaran di luar ruang yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas secara lebih luas melalui pengalaman langsung di alam terbuka. Pengelolaan lingkungan belajar juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi pemahaman terhadap sifat dan perkembangan kecerdasan siswa, mengenal siswa secara individu, memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Selain itu, guru perlu menciptakan ruang kelas yang menarik, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membedakan aktivitas fisik dan mental siswa. Lingkungan belajar sendiri terdiri dari lingkungan indoor dan outdoor. Lingkungan indoor meliputi fasilitas sekolah seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan auditorium. Sementara itu, lingkungan outdoor mencakup tempat di luar sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, seperti museum, masjid, monumen, dan lapangan. Calon guru perlu memahami pentingnya pengelolaan lingkungan belajar dan mengetahui berbagai jenis serta manfaatnya untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Kata kunci : Metode Pembelajaran; Pembelajaran Indoor; Pembelajaran Outdoor; Pengelolaan Kelas; Pengelolaan Lingkungan Belajar.

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu proses pembelajaran, banyak aspek yang perlu diperhatikan oleh semua pihak, terutama guru yang menjadi penyalur ilmu pengetahuan. Tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada kinerja atau manajemen guru agar tercipta suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Untuk mencapai itu semua, seorang

guru membutuhkan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar (Arends, 2020; Uno, 2021).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2016). Sedangkan pembelajaran memiliki pengertian proses, cara, atau perbuatan untuk menjadikan seseorang belajar (Sanjaya, 2019; Hamdani, 2020).

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang diterapkan oleh pendidik atau guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai macam metode, model dan strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik. Proses pembelajaran tidak harus berada dalam lingkup ruang kelas semata. Kejenuhan akan dialami peserta didik saat peserta didik merasa penat dengan materi dan cara mengajar guru yang sama di setiap harinya. (Bafadal, Ibrahim, 2004).

Pembelajaran menggunakan metode Outdoor Learning akan dapat mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik seluas-luasnya di alam terbuka. Misalnya pada materi pembelajaran yang membahas struktur atau bagianbagian bunga peserta didik dapat diajak ke taman sekolah dan langsung melihat bunga berserta struktur bagian-bagiannya. Kegiatan Outdoor Learning penerapannya melalui Experiental Learning “Belajar dari Pengalaman”. Experiental Learning adalah proses belajar mengajar yang dalam hal ini respon sangat diutamakan pada pengalaman konkret (Purnomo, 2015:39). Ini adalah salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasa disebut metode Outdoor Learning. Lingkungan akan berperan penting dalam perkembangan serta pertumbuhan peserta didik.

Outdoor Learning menjadi salah satu alternatif bagi pendidik agar peserta didik lebih terangsang untuk aktif dalam pembelajaran (Sukmaliah, 2018:30). Dalam hal ini konsep dari metode Outdoor Learning itu sendiri merupakan bahan ajar dari lingkungan sekitar dan kegiatan yang biasanya berlangsung di dalam kelas (indoor) menjadi di luar kelas (outdoor) dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan, peserta didik dapat mengamati dan mengobservasi sumber belajar itu sendiri secara langsung. Alam dijadikan sebagai media belajar merupakan jalan keluar ketika peserta didik mengalami kebosanan atas metode yang digunakan pendidik. Secara umum tujuan penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran adalah tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan atau sesuai dengan KKM di sekolah tersebut.

Dalam hal ini tujuan dari penggunaan metode Outdoor Learning tidak hanya sekedar karena peserta didik mengalami kebosanan belajar yang selalu berada di dalam kelas keefektifan, pembelajaran dilihat dari tahapan proses Outdoor Learning yaitu pendidik menyelenggarakan pembelajaran di luar kelas dan mengatur pembelajaran yang ada diluar kelas. Metode Outdoor Learning akan mendapatkan dampak positif bagi peserta didik diantaranya merupakan: sikap, kepercayaan dan persepsi diri yang lebih baik. Outdoor Learning dapat meningkatkan keterampilan sosial, kerjasama, dan komunikasi yang lebih baik. Kemampuan akademik peserta didik dan kesadaran akan lingkungan sekitar juga menjadi lebih baik. (Djamarah, Bahri, Zain, 2010).

Selain itu Outdoor Learning mendukung bagi kesehatan dan pertumbuhan peserta didik karena fisik peserta didik terlibat aktif dan bebas bergerak, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, memberi kesempatan lebih luas bagi peserta didik untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam belajar (Nisa, 2015: 3).

Penataan ruang kelas indoor memiliki peran yang penting dalam pembelajaran anak usia dini karena lingkungan fisik yang tertata baik dapat mendukung keterlibatan, kenyamanan, serta perkembangan anak (Mustafa, 2015; Santrock, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap penataan ruang kelas indoor dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan persepsi guru (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner kepada guru-guru, sebagaimana lazim digunakan dalam studi persepsi pendidik (Sugiyono, 2019; Gall et al., 2015).

Memahami pengelolaan lingkungan belajar sangat penting, dan untuk menjadi bermakna, yang pertama perlu rumus untuk digabungkan adalah konsep lingkungan belajar. Dari kata “lingkungan” dan “belajar,” dapat dirumuskan dalam hal lingkungan belajar, yang merupakan tempat atau suasana yang mempengaruhi proses perubahan perilaku manusia. Maka, kondisi lingkungan belajar yang nyaman, aman serta kondusif bagi anak sangat penting diciptakan.

Agar ruang kelas menjadi tempat yang ideal, sebaiknya kita memperhatikan tata letak dan pengaturan ruang kelas dengan tepat. Biasanya, ruang bermain anak memiliki bentuk persegi panjang yang luas dan terbagi menjadi beberapa area dengan pembatas yang memisahkan satu wilayah dari wilayah lainnya. . Semua proses belajar mengajar dilakukan di ruang kelas tunggal dimana anak-anak memiliki kebebasan untuk duduk santai di lantai.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif. Data-data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian. Data deskriptif atau naratif terbentuk dari hasil eksplorasi dan pemaknaan peneliti terhadap lingkungan sosial yang diteliti. Dengan demikian konsep ini menjadi dasar definisi pendekatan penelitian kualitatif. Berikut ini beberapa definisi pendekatan penelitian kualitatif yang terus berkembang seiring perkembangan konsep penelitian. Dari beberapa konsep definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman yang alamiah dan mendalam, disajikan secara deskriptif serta diinterpretasikan secara komprehensif. Dari beberapa konsep definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman yang alamiah dan mendalam, disajikan secara deskriptif serta diinterpretasikan secara komprehensif. Setiap pendekatan metode penelitian memiliki fungsi tertentu. Misalnya penelitian kuantitatif memiliki fungsi untuk membuktikan hipotesis tertentu. Begitu juga penelitian kualitatif memiliki fungsi tertentu untuk mendeskripsikan, mengkaji, menganalisis dan menginterpretasikan fenomena sosial tertentu. Perspektif lain diungkapkan oleh Tobing, Herdiyanto, & Astiti (2016), penelitian kualitatif digunakan pada penelitian dengan subjek yang tidak dapat terdefiniskan, memahami isu-isu sensitif selama proses, tidak dapat diteliti dengan penelitian kuantitatif, mengungkap sebuah isu terkait dengan perjalanan hidup seseorang, memahami fenomena yang belum banyak diketahui dan memahami isu-isu rumit tertentu. (Rulam Ahmadi. 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengertian Lingkungan Belajar Indoor

Lingkungan belajar ini (indoor) lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di dalam sekolah tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa perpustakaan, laboratorium, auditorium dan utamanya adalah ruang kelas. Outdoor learning adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruang kelas, baik di lingkungan sekolah maupun di alam terbuka. Tujuannya adalah agar siswa belajar secara langsung dari objek nyata di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, nyata, dan menyenangkan.

Karakteristik outdoor learning

Ruang tempat belajar

Ruang tempat belajar atau bisa juga disebut dengan ruang kelas sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas bukan merupakan sebuah wilayah yang sangat luas dan dalam ruang kelas antara siswa dan guru terlibat dalam berbagai kegiatan dan menggunakan berbagai wilayah ruang yang berbeda. Guru akan memfasilitasi kegiatan-kegiatan jika guru mengatur ruang belajar untuk memungkinkan pergerakan yang teratur, mempertahankan distraksi sesedikit mungkin dan menggunakan ruang yang tersedia secara efisien. Adapun syarat-syarat kelas yang efisien diantaranya:

1. Bersih dan rapi
2. Ventilasi dan pengaturan cahaya nya baik
3. Perlengkapan dan perabotan kelas masih dalam keadaan baik seperti: papan tulis dan penghapusnya, meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, alat kebersihan (sapu, pembersih kaca dan tempat sampah) hiasan dinding, absensi siswa, peraturan kelas, jadwal piket kelas, gambar presiden dan wakilnya, jadwal pelajaran, jam dinding dan hal-hal yang menarik lainnya.
4. Sirkulasi udara cukup
5. Jumlah siswa tidak lebih dari 40 siswa

Dan dapat memberikan keluasaan gerak dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Pembelajaran indoor adalah kegiatan belajar yang dilakukan di dalam ruangan, seperti kelas, yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Lingkungan belajar ini dikelola dengan memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan kebutuhan siswa untuk mendukung berbagai jenis kegiatan, mulai dari penjelasan guru hingga kegiatan kelompok kecil, individu, dan bermain dengan alat peraga.

Ruang laboratorium

Sekolahan yang efisien harus mempunyai laboratorium sebagai ruang praktik. Dalam kaitannya dengan pengelolaan laboratorium, bahan-bahan yang perlu disediakan sangat tergantung pada jenis laboratoriumnya, diantaranya:

Laboratorium IPA, khususnya fisika, bahan-bahan yang perlu disediakan biasanya berupa bahan-bahan kimia seperti air raksa, air cuka dan timah. Untuk laboratorium IPA, khususnya biologi, bahan-bahan yang perlu disediakan biasanya berupa tumbuh-tumbuhan, kerangka manusia, dan berbagai macam pupuk tanaman. (Evaston, Carolyn, dan Emmer, 2011).

Laboratorium BAHASA biasanya bahan-bahan yang disediakan lebih berupa peralatan laboratorium, seperti kaset dan tape recorder.

Laboratorium KOMPUTER perlu disediakan sejumlah perangkat komputer, yang meliputi layar monitor, keyboard, stavolt, printer dan central processing unit. Selain perangkat keras diatas, untuk penyelenggaraan laboratorium komputer perlu disediakan sejumlah perangkat lunak seperti disket DOS-Utility, disket pemrosesan kata (word processor), disket bentuk disket wordstar, chiwriter, dll.

Ruang Auditorium / Ruang Serbaguna

Ruang auditorium atau bisa juga disebut dengan ruang serbaguna yang bisa juga berfungsi sebagai tempat diskusi atau tempat pertunjukan, dan selayaknya ruang tersebut harus dilengkapi dengan:

1. Panggung pertunjukan
2. Tempat yang luas dan bersih
3. Kamar mandi laki-laki dan perempuan harus terpisah
4. Dinding harus dilapisi oleh peredam suara agar tidak bergema
5. Tempat ganti pakaian laki-laki dan perempuan harus terpisah
6. OHP atau LCD proyektor

Ruang Perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan murid. Selain memerlukan gedung atau ruang, penyelenggaraan perpustakaan juga memerlukan sejumlah bahan diantaranya: pensil, pena, kartu peminjaman dan kartu buku. Sedangkan peralatan-peralatan perpustakaan antara lain: komputer (opaq), stempel peminjaman, jam dinding, sapu, keranjang sampah, daftar klasifikasi, dan lain sebagainya. Adapun dalam perabot perpustakaan yang dibutuhkan antara lain: rak buku, rak surat kabar, rak majalah, kabinet gambar, meja sirkulasi, lemari atau kabinet katalog, kereta buku, dan papan display. Pengadaan setiap perlengkapan harus mempertimbangkan hal-hal seperti nilai efisiensi pengeluaran uang, efisiensi dalam pengaturannya, mutunya baik, enak dipakai, dan menarik bagi penglihatan.

Tujuan Pembelajaran Indoor

Dalam pembelajaran indoor terdapat memiliki beberapa tujuan Tertentu diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti metode diskusi dan metode problem solving.
2. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti metode presentasi dan metode debat.

3. Meningkatkan kemampuan bekerja sama, dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti metode kerja kelompok dan metode proyek. Dengan demikian, tujuan pembelajaran indoor adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik .

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran Indoor

Kelebihan pembelajaran Indoor adalah Guru mudah menguasai kelas dan mengondisikan siswa dan mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas. Dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. sedangkan kekurangannya Kekurangan dalam model pembelajaran indoor adalah jika selalu digunakan dapat membuat bosan dan menuntut guru selalu kreatif dalam mengelola kelas. (Ahmad Hanif Fahrudin, 2018).

Model pembelajaran Indoor

Model pembelajaran Indoor biasa ditemui dalam pembelajaran sehari-hari. Pembelajarannya berada di dalam ruang kelas dengan siswa yang banyak. Pembelajaran ini lebih berpusat pada guru dari pada siswa (teacher centered approach). Artinya guru lebih berperan dalam kegiatan pembelajaran dengan pengajaran lisan, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan membuat catatan.

Dengan pembelajaran ini pengelolaan kelas lebih mudah terkontrol dan dikendalikan. Namun dalam suatu pembelajaran membutuhkan lebih dari satu aspek yang perlu diperhatikan. Sedangkan dalam pembelajaran Indoor ini hanya memperhatikan satu aspek yaitu aspek penyampaian informasi. Sebagai pendidik seseorang harus dapat memberikan rangsangan agar mengakibatkan terjadinya proses berpikir dan mampu membantu tumbuhnya sikap kritis siswa. Lingkungan belajar indoor ini merupakan lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada didalam sekolah tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa perpustakaan, laboratorium, auditorium dan utamanya adalah ruang kelas. Dalam proses pembelajaran tentu sudah menjadi kewajiban seorang guru dalam mempersiapkan dan merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang akan di lakukan, tidak terkecuali dengan model pembelajaran indoor. Menurut Sudjana dan Rivai, langkah-langkah pembelajaran terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pengertian Lingkungan Belajar Outdoor

Lingkungan belajar ini (outdoor) adalah kebalikan dari lingkungan belajar indoor yaitu lingkungan atau sarana belajar yang berada di luar lingkungan sekolah, dalam artian lingkungan belajar ini diciptakan tidak untuk proses belajar mengajar akan tetapi bisa

digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti misalnya: museum, masjid, monumen, dan lapangan.

1. Museum

Museum adalah tempat yang diciptakan oleh pemerintah untuk menyimpan barang-barang bersejarah sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sejarah-sejarah pada masa lampau, oleh karena itu museum ini bisa digunakan oleh para siswa untuk menggali pengetahuan tentang mata pelajaran sejarah dan juga bisa digunakan untuk observasi atau penelitian. (Smaldino, Sharon, 2011).

2. Masjid

Masjid adalah tempat yang digunakan oleh seluruh umat Islam untuk menyembah kepada Tuhannya dan di masjid bisa dilakukan proses pembelajaran tidak langsung seperti khutbah Jum'at. Masjid juga bisa dibuat untuk praktik sholat jenazah, praktek wudhu dan lain sebagainya.

3. Monumen

Monumen dan museum merupakan tempat yang bersejarah akan tetapi keduanya berbeda. Monumen merupakan tempat yang memang ada pada zaman dulu dengan kata lain tempat tersebut tidak dibuat atau diciptakan oleh tangan manusia, namun tempat itu ada sebagai bukti sebuah kejadian atau sejarah bukan untuk menyimpan barang-barang bersejarah. Lapangan identik dengan lahan yang luas tanpa adanya bangunan apapun. Di setiap sekolah harusnya memiliki lapangan karena lapangan juga bisa digunakan.

Tujuan pembelajaran Outdoor

Pembelajaran outdoor juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menyadari pentingnya kecakapan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, serta menghargai lingkungan. (Lia Kamaliah, 2024).

Membangun Kepercayaan Diri: Melalui kegiatan yang menantang di alam terbuka, siswa belajar mengatasi rasa takut dan keraguan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama: Siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Mengembangkan Kesadaran Lingkungan: Siswa berinteraksi langsung dengan alam, belajar tentang ekosistem dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Meningkatkan Keterampilan Observasi: Siswa mengamati detail-detail kecil di alam, seperti jejak hewan atau jenis tumbuhan, meningkatkan kemampuan observasi dan analisis mereka.

Menumbuhkan Kreativitas: Alam terbuka memberikan inspirasi bagi siswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru.

Meningkatkan Kesehatan Fisik: Kegiatan fisik di alam terbuka, seperti hiking atau bermain, meningkatkan kesehatan dan kebugaran siswa.

Mengembangkan Kemandirian: Siswa belajar bertanggung jawab atas diri sendiri dan perlengkapan mereka, serta membuat keputusan secara mandiri dalam situasi yang berbeda.

Meningkatkan Apresiasi terhadap Alam: Siswa merasakan keindahan dan keajaiban alam, menumbuhkan rasa syukur dan keinginan untuk melindungi lingkungan.

Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah: Siswa menghadapi tantangan dan masalah di alam terbuka, belajar mencari solusi kreatif dan efektif.

Meningkatkan Keterampilan Komunikasi: Siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan instruktur, belajar berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang positif.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran outdoor

Husamah mengatakan pembelajaran di luar kelas memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut yaitu dari segi kelebihan :

Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.

Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.

Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Dari segi kekurangan pembelajaran outdoor yaitu

1. Siswa akan kurang konsentrasi.
2. Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi.
3. Waktu akan tersita (kurang tepat waktu).
4. Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain atau kelompok lain.
5. Guru lebih intensif dalam membimbing.
6. Akan muncul minat yang semu. (Husamah, 2013).

Model pembelajaran Outdoor

beberapa model pembelajaran outdoor study berpengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan berkomunikasi yang berupa tulisan karya ilmiah siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (ceramah, penggunaan power point, dan diskusi di dalam kelas) pada kompetensi dasar. Begitu juga penerapan berbagai metode pembelajaran indoor study yang menggunakan gabungan multi media menunjukkan hasil belajar dan kemampuan berkomunikasi yang berupa tulisan karya ilmiah siswa lebih unggul dibanding dengan pembelajaran konvensional (pembelajaran ceramah, tanya jawab, disertai power point).

Vera menyatakan bahwa “Model Pembelajaran Outdoor Study adalah suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar-mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas”. (Vera, 2012).

Menurut Husamah, Pembelajaran Outdoor adalah pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas sebagai upaya untuk mengatasi kejenuhan saat pembelajaran formal yang cenderung kaku dan tidak mengutamakan ide kreativitas siswa. Pada umumnya dalam pembelajaran ini, guru akan mengajak siswa untuk melihat peristiwa yang terjadi di lapangan secara langsung serta menggunakan lingkungan sebagai sumber belajarnya.¹² Lingkungan yang dimaksud menurut Abulraihan, bisa berupa lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pengelolaan Lingkungan Belajar

Memahami sifat yang dimiliki siswa

Pada dasarnya anak memiliki imajinasi dan sifat ingin tahu. Semua anak terlahir dengan membawa dua potensi ini. Keduanya merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap atau pikiran kritis dan kreatif. Oleh karenanya, kegiatan pembelajaran perlu dijadikan lahan yang kita olah agar menjadi tempat yang subur bagi perkembangan kedua potensi anugerah Tuhan itu. Suasana pembelajaran yang diiringi dengan pujian guru terhadap hasil karya siswa, yang disertai pertanyaan guru yang menantang dan dorongan agar siswa melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang baik untuk mengembangkan potensi siswa. (Muhibbin, 2006).

Memahami perkembangan kecerdasan siswa

Jean Piaget dalam Syah (2008: 29–32) menjelaskan tentang perkembangan kecerdasan akal atau perkembangan kognitif manusia berlangsung dalam empat tahap, yakni:

Sensory-motor (Sensori-motor / 0–2 tahun)

Pre-operational (Pra-operasional / 2–7 tahun)

Concrete-operational (Konkret-operasional / 7–11 tahun)

Formal-operational (Formal-operasional / 11 tahun ke atas).

Selama kurun waktu pendidikan dasar dan menengah, siswa mengalami tahap Concrete-operational dan Formal-operational. Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut system of operations (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengoordinasikan pemikiran dan ide dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Selanjutnya, dalam perkembangan kognitif tahap Formal-operational seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni:

Kapasitas menggunakan hipotesis

Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.

Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotetis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons. Selanjutnya, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, misalnya ilmu-ilmu sosial, ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dengan luas dan mendalam.

Mengenal siswa secara perorangan

Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAIKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah dengan cara “tutor sebaya”. Dengan mengenal kemampuan siswa, apabila ia mendapat kesulitan kita dapat membantunya sehingga belajar siswa tersebut menjadi optimal. (Samal, Sharon E., Dino, 2011).

Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, siswa dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, siswa akan menyelesaikan tugas dengan baik apabila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, siswa perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan

agar bakat individunya berkembang.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah

Pada dasarnya belajar yang baik adalah memecahkan masalah karena dalam belajar sesungguhnya kita menghadapkan siswa pada masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Berpikir kritis dan kreatif berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan terbuka dan memungkinkan siswa berpikir mencari alasan dan membuat analisis yang kritis. Pertanyaan dengan kata-kata “Mengapa?”, “Bagaimana kalau...”, dan “Apa yang terjadi jika...” lebih baik daripada pertanyaan dengan kata-kata yang hanya berbunyi “Apa?”, “Di mana?”, “Berapa?”, “Kapan?”, yang umumnya tertutup (jawaban betul hanya satu). www

Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Materi yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, pasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, kaligrafi, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas sebuah masalah.

Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar siswa. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar dan objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat siswa merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus di luar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram. (Djamara dan Zain, 2006).

Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar

Mutu hasil belajar akan meningkat apabila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik (feedback) dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih banyak mengungkapkan kekuatan daripada

kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa daripada hanya sekadar angka.

Untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik diperlukan beberapa teknik yang sesuai dan tepat dengan diri setiap anak didik sebagai makhluk individual. Beberapa teknik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik antara lain:

1. Memancing aspirasi anak didik
2. Memanfaatkan teknik alat bantu yang akseptabel
3. Memilih bentuk motivasi yang akurat (misalnya: memberi angka, hadiah, pujian, memberi tugas, hukuman, dll.)
4. Menggunakan metode yang bervariasi.

Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental

Banyak guru yang cepat merasa puas saat menyaksikan para siswa sibuk bekerja dan bergerak, apalagi jika bangku diatur berkelompok dan para siswa duduk berhadapan. Situasi yang mencerminkan aktivitas fisik seperti ini bukan ciri berlangsungnya PAIKEM yang sebenarnya, karena aktif secara mental (*mentally active*) lebih berarti daripada aktif secara fisik (*physically active*). Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif secara mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, seperti: takut ditertawakan, takut disepelkan, dan takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang muncul dari temannya maupun dari guru itu sendiri. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan prinsip PAIKEM.

Pengelolaan Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik

dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar. Menurut Made Pidarta, untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.

Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.

Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas dikala belajar.

Praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas. Struktur kelompok, pola komunikasi dan kesatuan kelompok ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang mempunyai arti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau bisa disebut juga manajemen. Pada proses belajar mengajar, pengelolaan lingkungan belajar mempunyai tujuan secara umum yaitu menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dan mengembangkan sikap apresiasi pada siswa.

Lingkungan belajar merupakan sarana dan prasarana yang bisa menunjang materi yang didapat dari gurunya. Lingkungan belajar tidak berpaku pada lingkungan sekolah atau universitas akan tetapi lingkungan belajar bisa berada di luar lingkungan sekolah. Lingkungan belajar dapat dibagi atas dua, yaitu lingkungan belajar indoor dan lingkungan belajar outdoor. Lingkungan belajar indoor adalah lingkungan belajar yang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di dalam sekolahan tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa perpustakaan, laboratorium, auditorium, dan utamanya adalah ruang kelas. Sedangkan lingkungan belajar outdoor yaitu lingkungan atau sarana belajar yang berada di luar lingkungan sekolahan, dalam

artian lingkungan belajar ini diciptakan tidak untuk proses belajar mengajar akan tetapi bisa digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti misalnya: museum, masjid, monumen, dan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hanif Fahrudin. (2018). *Implementasi model pembelajaran indoor-outdoor pada mata pelajaran Fiqih di MI Ma'arif At-Taqwa Kalanganyar*. Universitas Islam Lamongan, 12(2). <http://www.unisla.ac.id> <https://doi.org/10.30736/adk.v12i02.177>
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi 1). Ar-Ruzz Media.
- Arends, R. I. (2020). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V).
- Bafadal, I. (2004). *Manajemen perlengkapan sekolah*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djahmarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Djamara, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Evaston, C. M., & Emmer, E. T. (2011). *Manajemen kelas untuk guru sekolah dasar*. Kencana.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2015). *Applying educational research* (7th ed.). Pearson.
- Hamdani. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Mustafa, M. (2015). Classroom design and its impact on preschool children's learning. *Early Childhood Journal*, 43(4), 345–356.
- Samal, S. E., Dino, & dkk. (2011). *Teknologi pembelajaran dan media untuk belajar*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2020). *Children* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, M. (2006). *Islamic English: A competency-based reading comprehension* (Cet. 2). PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2021). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.